

Pendampingan Kurikulum Ramah Lingkungan Berbasis Ekoteologi di Pesantren

M. Surgo Firdaus¹⁾, Dwi Irfan Cahyo²⁾, Fatya nia rahmawati³⁾
^{1,2,3)} Institut AtTanwir, Bojonegoro, Indonesia

surgofirdaus@gmail.com¹⁾, dwirfancahyo@attanwir.ac.id²⁾,
fatyaniarahmawati@attanwir.ac.id³⁾

ABSTRAK: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mendampingi Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru dalam mengembangkan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi sebagai upaya mendukung pendidikan berkelanjutan. Pesantren memiliki potensi besar melalui nilai spiritual, budaya gotong royong, serta aset lingkungan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ekologis. Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan tahapan inkulturasi, discovery, design, define, dan refleksi yang melibatkan pengasuh, ustadz, ustadzah, serta santri senior. Kegiatan dilaksanakan melalui workshop intensif yang memberikan pemahaman tentang konsep ekoteologi dan penyusunan RPP ramah lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran ekologis warga pesantren serta tersusunnya draft kurikulum berbasis ekoteologi yang mengintegrasikan nilai lingkungan dalam pembelajaran dan aktivitas santri. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif mengoptimalkan aset lokal serta memperkuat budaya pesantren yang peduli lingkungan dan berorientasi pada pendidikan berkelanjutan sesuai nilai keislaman.

Kata kunci : ekoteologi, kurikulum lingkungan, pesantren, ABCD.

ABSTRACT: *This community service program aims to assist Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru in developing an eco-friendly curriculum based on ecotheology as an effort to support sustainable education. Islamic boarding schools have significant potential through their spiritual values, mutual cooperation culture, and environmental assets that can be integrated into ecological learning. The method used is Asset-Based Community Development (ABCD), which includes the stages of inculturation, discovery, design, define, and reflection involving caregivers, teachers, and senior students. The activities were conducted through intensive workshops that provided participants with an understanding of ecotheology concepts and the preparation of environmentally friendly lesson plans. The results show an increase in ecological awareness among the pesantren community and the development of a draft ecotheology-based curriculum that integrates environmental values into learning and students' daily activities. This program demonstrates that the ABCD approach is effective in optimizing local assets and strengthening an environmentally conscious pesantren culture oriented toward sustainable education aligned with Islamic values.*

Keywords: *ecotheology, environmental curriculum, Islamic boarding school, ABCD*

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren memiliki fungsi strategis tidak hanya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, etika, dan nilai kehidupan santri yang selaras dengan ajaran Islam dan kebutuhan zaman modern (Zul Azhar, 2021). Di tengah meningkatnya krisis lingkungan global, pesantren berpotensi menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui

pendekatan yang relevan, komprehensif, dan terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman (Risana et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah ekoteologi, yakni suatu konsep teologis yang menyatukan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan alam dalam satu kesatuan etika kehidupan yang harmonis (muchammad toha, 2025).

Pesantren Darul Istiqomah memiliki peluang besar untuk mengembangkan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi, sejalan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan dan komitmen pemerintah dalam mendorong pendidikan berkelanjutan. Penguatan program ini selaras dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 244 Tahun 2025 mengenai Program Prioritas Kementerian Agama Tahun 2025–2029, serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. Kebijakan tersebut memberikan landasan kuat bagi pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan ke dalam proses pendidikan.

Ustadz, ustadzah, dan santri di Pesantren Darul Istiqomah merupakan aset penting yang dapat diberdayakan untuk menjadi agen perubahan lingkungan. Melalui pelatihan guru berbasis ekoteologi, kapasitas pendidik dapat diperkuat agar mampu mentransformasikan nilai-nilai ekologis kepada santri secara sistematis. Selain itu, berbagai infrastruktur pesantren seperti bank sampah, kebun herbal, atau hidroponik dapat dioptimalkan sebagai media pembelajaran dan praktik nyata keberlanjutan. Pemanfaatan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kompetensi santri, tetapi juga menciptakan budaya pesantren yang peduli lingkungan.

Penelitian sebelumnya (Maslani, 2023) menunjukkan bahwa sistem kurikulum yang kontekstual, menyentuh dimensi spiritual dan ekologis santri, terbukti mampu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan serta memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman. Ketika nilai-nilai ekoteologi diintegrasikan ke dalam program pembelajaran, pesantren tidak hanya melahirkan generasi religius, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran ekologis tinggi. Dengan demikian, pengembangan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi menjadi langkah strategis dalam memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan sosial yang berkelanjutan.

Ekoteologi merupakan cabang kajian teologi yang menjelaskan hubungan antara keyakinan keagamaan dengan lingkungan hidup (Amiruddin, Syam, & Arsyad, 2024). Dalam perspektif ekoteologi, alam dipandang sebagai bagian penting dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga, dihormati, dan dilestarikan (Sandri, Cajambo, Jani, & Jindung, 2025). Krisis lingkungan global sering dikaitkan dengan krisis spiritual, yaitu berkurangnya kesadaran manusia terhadap tanggung jawab sakralnya sebagai penjaga bumi (Jeujan, 2023).

Dalam Islam, ekoteologi tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis yang menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan alam (mizan), larangan berbuat kerusakan di muka bumi (fasad fil ardh), dan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian ciptaan Allah (Rohma & Putri, 2024). Konsep tauhid juga menegaskan bahwa seluruh ciptaan adalah satu kesatuan yang saling terhubung dan memiliki nilai intrinsik. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk ketidakadilan ekologis sekaligus pengabaian terhadap nilai-nilai ilahiyah.

Penerapan ekoteologi dalam pendidikan, khususnya di pesantren, sangat relevan untuk membentuk generasi yang religius sekaligus peduli terhadap lingkungan. Melalui integrasi nilai-nilai ekoteologi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran etis, spiritual, dan ekologis peserta didik (Baharuddin, Jufri, Dalle, Asmiatin, & Halik, 2024). Pendekatan ini memungkinkan pesantren memainkan peran penting dalam menghadirkan solusi terhadap persoalan lingkungan, melalui pendidikan yang berorientasi pada keberlanjutan dan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, perlu diidentifikasi aset spiritual, sosial, dan lingkungan yang dimiliki Pesantren Darul Istiqomah sebagai fondasi pengembangan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi. Kedua, diperlukan strategi konkret untuk mengembangkan kurikulum dan praktik pendidikan lingkungan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Ketiga, perlu dianalisis capaian pengabdian dalam peningkatan kesadaran ekologis, pembaruan kurikulum, serta praktik keberlanjutan yang dihasilkan dari implementasi program ini.

Tujuan pengabdian ini meliputi analisis terhadap aset spiritual, sosial, dan lingkungan yang dimiliki Pesantren Darul Istiqomah sebagai pendukung utama kurikulum berbasis ekoteologi. Selanjutnya, kegiatan ini bertujuan mengkaji strategi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan lingkungan yang berpijak pada nilai-nilai keislaman. Di samping itu, pengabdian ini juga ditujukan untuk mengevaluasi capaian program dalam meningkatkan kesadaran ekologis serta penerapan praktik keberlanjutan di lingkungan pesantren.

PERMASALAHAN

Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru memiliki berbagai aset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai fondasi penguatan pendidikan berbasis nilai dan lingkungan. Aset spiritual yang dimiliki tercermin dalam kuatnya tradisi keagamaan, pembiasaan ibadah, serta penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membangun kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan religius manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan kekuatan spiritual ini, pesantren memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan praktik pelestarian lingkungan secara lebih terarah.

Selain itu, pesantren juga memiliki aset sosial yang kokoh berupa budaya kebersamaan, kedisiplinan komunitas, dan semangat gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan warga pesantren. Pola hidup kolektif yang dijalankan santri, ustaz, dan pengelola menjadi modal sosial yang sangat mendukung penerapan program pendidikan ramah lingkungan. Kebiasaan bekerja bersama, menjaga kebersihan, dan saling membantu dapat diarahkan menjadi gerakan kolektif dalam pengelolaan lingkungan, sehingga nilai edukatif tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi lingkungan fisik, pesantren masih memiliki ruang terbuka, lahan hijau, serta partisipasi aktif warga belajar yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan ekologis, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, dan penanaman tanaman produktif. Namun demikian, seluruh potensi tersebut belum terkelola secara optimal karena belum

adanya perencanaan kurikulum yang terpadu dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan penguatan program agar aset spiritual, sosial, dan fisik yang dimiliki dapat diintegrasikan menjadi model pendidikan yang menyatukan dimensi keagamaan, pengembangan ilmu pengetahuan, dan aksi ekologis secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Subjek kegiatan PkM dengan judul Pendampingan Kurikulum Ramah Lingkungan Berbasis Ekoteologi di Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru adalah 30 ustadz, ustadzah, dan santri senior yang menjadi aktor kunci dalam implementasi kurikulum ramah lingkungan. Mereka menjadi fokus utama pendampingan selama program berlangsung, khususnya dalam proses perencanaan, pengembangan, dan evaluasi kurikulum berbasis ekoteologi. Seluruh peserta memperoleh pelatihan intensif selama satu hari yang mencakup pemahaman konsep ekoteologi, penyusunan RPP berbasis lingkungan, dan praktik pengelolaan sampah serta pembuatan kompos.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pendampingan, evaluasi dilakukan melalui umpan balik langsung dari para peserta, yang dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) pada akhir kegiatan. Fokus evaluasi meliputi pemahaman materi, relevansi pelatihan dengan kebutuhan pesantren, dan pengalaman mereka selama praktik lapangan. Data evaluasi ini menjadi dasar untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan, kompetensi, dan komitmen peserta dalam menerapkan kurikulum ekoteologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan PkM ini mencakup observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD). Observasi dilakukan di lingkungan pesantren untuk mengetahui kondisi awal pengelolaan lingkungan, budaya hidup bersih, serta peluang integrasi ekoteologi dalam kurikulum. Indikator yang diamati meliputi aktivitas rutin santri, fasilitas lingkungan seperti kebun dan area sampah, serta praktik kebersihan harian.

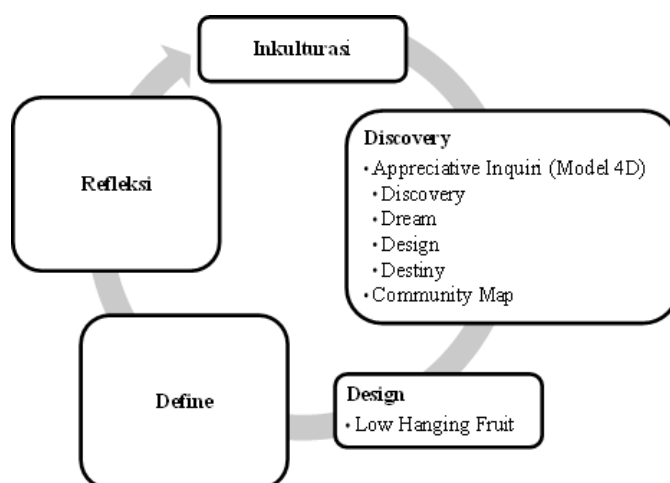
Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri untuk menggali kebutuhan, kendala, dan kesiapan mereka dalam melaksanakan kurikulum ramah lingkungan. Indikator yang ditanyakan meliputi pemahaman konsep ekologi dalam Islam, pengalaman mengajar materi lingkungan, serta harapan mereka terhadap program pendampingan.

FGD dilaksanakan untuk menyamakan persepsi, merumuskan gagasan kurikulum, dan mengidentifikasi langkah implementasi. Keberhasilan FGD dilihat dari tingkat partisipasi peserta, munculnya ide-ide praktis, serta kesepakatan untuk menjalankan program lingkungan secara berkelanjutan.

Metode Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan karena pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset dan potensi komunitas pesantren, baik dari aspek spiritual, sosial, maupun lingkungan. Aset utama yang diidentifikasi meliputi nilai keislaman, budaya gotong royong, kapasitas guru, serta potensi lingkungan seperti lahan hijau dan sumber daya organik. Pendekatan ABCD menjadikan kegiatan ini partisipatif dan berkelanjutan karena memberdayakan peserta sebagai pelaku utama perubahan, bukan sekadar penerima program.

Metode ABCD disebut sebagai pendekatan kritis yang berorientasi pada pemberdayaan dan kemandirian (Salahudin et al., 2015). ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan (Al-Kautsari, 2019).

Tidak ada komunitas yang terlalu lemah untuk diberdayakan; setiap komunitas memiliki aset yang dapat dimobilisasi untuk perubahan positif.



Gambar 1. Langkah-Langkah Metode Asset-Based Community Development

Tahapan ABCD dalam pendampingan ini meliputi inkulturasi, yaitu memahami budaya, nilai religius, dan dinamika sosial Pesantren Darul Istiqomah sebagai dasar program. Tahap discovery dilakukan untuk mengidentifikasi aset spiritual, sosial, dan lingkungan yang dimiliki pesantren. Selanjutnya, tahap design digunakan untuk merancang workshop dan penyusunan RPP berbasis ekoteologi. Pada tahap define, tujuan, sasaran, dan langkah pelaksanaan dipertegas agar program berjalan terarah. Tahap terakhir, refleksi, dilakukan untuk mengevaluasi hasil, memantau perkembangan, dan menetapkan tindak lanjut. Pendekatan ABCD ini memastikan pendampingan sesuai kebutuhan pesantren dan berdampak jangka panjang bagi penguatan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi.

PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini mengacu pada metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan komunitas sebagai subjek utama perubahan melalui penguatan aset yang dimiliki. Program dimulai dengan tahap Inkulturasi, yaitu proses memahami budaya, nilai, dan tradisi Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru. Pada tahap ini, tim PkM berupaya membangun hubungan yang harmonis melalui komunikasi intensif dengan pengasuh, ustadz, ustadzah, dan santri. Inkulturasi dilakukan agar pendampingan kurikulum berbasis ekoteologi dapat diintegrasikan tanpa bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan pesantren yang sudah mengakar. Upaya ini dilakukan melalui wawancara informal, observasi langsung terhadap kegiatan harian santri, dan analisis dokumen kurikulum yang sedang berjalan. Melalui pendekatan tersebut, tim PkM mendapatkan pemahaman mendalam mengenai kebutuhan pesantren dalam membangun kurikulum yang selaras dengan nilai spiritual sekaligus responsif terhadap isu lingkungan.

Dalam rangka memperkuat proses inkulturasi, tim PkM melakukan beberapa langkah konkret seperti silaturahmi langsung kepada pengasuh dan pengurus pesantren untuk membangun komunikasi terbuka dan menyamakan visi mengenai pentingnya pendidikan lingkungan. Selain itu, core group yang beranggotakan sepuluh elemen pesantren terdiri dari ustadz, ustadzah, dan santri senior dibentuk sebagai kelompok inti yang akan terlibat dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan program. Core group ini berfungsi untuk memetakan kebutuhan, mengidentifikasi aset pesantren, dan memberikan perspektif lokal dalam penyusunan program sehingga pendekatan ABCD dapat berjalan partisipatif dan relevan.

Tahap berikutnya adalah Discovery, yang bertujuan menggali kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki pesantren. Prinsip dasar ABCD memandang bahwa pesantren memiliki banyak kekuatan internal yang dapat diberdayakan untuk menciptakan perubahan positif. Pada tahap ini, tim PkM menggunakan teknik Appreciative Inquiry (AI) guna menggali cerita sukses dan pengalaman positif pesantren dalam menjaga lingkungan. Santri dan pengurus diajak mengidentifikasi praktik baik seperti program kebersihan, kebun santri, dan pembiasaan akhlak ekologis. Melalui empat tahap AI Discovery, Dream, Design, dan Destiny, pesantren mulai membayangkan masa depan sebagai lembaga pendidikan yang hijau, bersih, dan berkelanjutan. Teknik AI ini tidak hanya menemukan potensi, tetapi juga membangun optimisme kolektif bahwa perubahan dapat dicapai dengan memaksimalkan aset yang dimiliki.

Selain AI, proses community mapping dilakukan untuk memvisualisasikan aset fisik dan nonfisik milik pesantren. Pemetaan ini mencakup lahan pesantren yang potensial untuk kebun organik, fasilitas air, pola hidup bersih santri, sistem dapur pesantren yang dapat menjadi sumber pengelolaan sampah, serta aset spiritual berupa nilai-nilai keislaman yang mendorong etika pemeliharaan alam. Pemetaan ini menghasilkan kesadaran bahwa Pesantren Darul Istiqomah memiliki modal lingkungan dan sosial yang cukup kuat untuk memulai kurikulum berbasis ekoteologi.

Tahap Design menjadi bagian penting dalam perencanaan program pendampingan. Tim PkM bersama core group merumuskan strategi dan langkah konkret berdasarkan aset yang ditemukan. Diskusi dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk menentukan skala prioritas menggunakan prinsip Low Hanging Fruit, yaitu memilih program yang mudah dilakukan tetapi memberikan dampak besar. Dari proses FGD, dihasilkan beberapa prioritas seperti penguatan kapasitas guru dalam memahami ekoteologi, penyusunan RPP ramah lingkungan, pengembangan bank sampah dan unit kompos, serta pelaksanaan proyek aksi lingkungan santri. Tahap ini menghasilkan kerangka kerja yang jelas mengenai langkah-langkah pelaksanaan pendampingan.

Tahap Define merupakan proses penerjemahan rencana ke dalam kegiatan nyata. Program pendampingan diimplementasikan melalui Workshop Penguatan Kurikulum Ramah Lingkungan Berbasis Ekoteologi, yang diselenggarakan di Aula Pesantren Darul Istiqomah. Materi workshop meliputi prinsip dasar ekoteologi dalam Islam, integrasi materi lingkungan dalam mata pelajaran seperti fikih, tafsir, dan akhlak, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning). Workshop ini memberikan wawasan baru bagi pendidik sehingga lebih siap menyusun kurikulum lingkungan yang bernuansa keislaman dan berorientasi pada keberlanjutan.

Tahap terakhir adalah Refleksi, yang dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengukur tingkat keberhasilan peserta dalam memahami dan

mengimplementasikan materi workshop. Umpan balik peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka tentang ekoteologi, pengelolaan lingkungan, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek. Beberapa capaian utama program meliputi meningkatnya kesadaran ekologis di kalangan guru dan santri, tersusunnya draft kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi, serta meningkatnya partisipasi santri dalam kegiatan kebersihan dan penghijauan pesantren. Walaupun terdapat tantangan terkait fasilitas pendukung dan waktu pendampingan, sinergi antara pesantren dan tim PkM berhasil menghasilkan perubahan nyata dan memberikan arah keberlanjutan program di masa depan.

HASIL DAN LUARAN

Hasil pelaksanaan pengabdian di Pesantren Darul Istiqomah Kepohbaru menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara teori ekoteologi dan konsep kurikulum ramah lingkungan dengan praktik pendidikan di lapangan. Ekoteologi yang memandang hubungan manusia dan alam sebagai amanah spiritual berhasil mendorong perubahan pemahaman warga pesantren, dari yang semula melihat lingkungan hanya sebagai aspek kebersihan fisik menjadi bagian dari tanggung jawab keagamaan. Melalui workshop dan pendampingan kurikulum, nilai-nilai tauhid, konsep khalifah, serta larangan merusak bumi diintegrasikan dengan praktik nyata menjaga lingkungan, sehingga aktivitas ekologis mulai dimaknai sebagai bentuk ibadah dan pengamalan ajaran agama secara kontekstual.

Dalam perspektif pendidikan, penerapan kurikulum ramah lingkungan menjadi jembatan operasional yang menghubungkan nilai-nilai ekoteologi dengan sistem pembelajaran formal. Tema lingkungan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan lintas kurikulum dan pembelajaran kontekstual. Kegiatan seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan sumber daya secara hemat, serta praktik penghijauan dilaksanakan sebagai bentuk *experiential learning* yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengabdian ini juga menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dan kurikulum ramah lingkungan mampu membentuk budaya ekologis kelembagaan yang selaras dengan nilai kepesantrenan, seperti kesederhanaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal menjadikan program lebih relevan dan mudah diterima karena berakar pada tradisi pesantren sendiri. Dampaknya, kesadaran menjaga lingkungan tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab individu, melainkan menjadi komitmen bersama yang tercermin dalam kebijakan, praktik sosial, dan arah pengembangan pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

Pelaksanaan pendampingan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi di Pesantren Darul Istiqomah menunjukkan bahwa pesantren memiliki berbagai aset yang sangat potensial untuk mendukung keberhasilan program. Dari sisi aset spiritual, Pesantren Darul Istiqomah memiliki nilai-nilai keislaman yang sudah terbangun kuat dalam kegiatan harian santri maupun dalam proses pembelajaran. Ajaran tentang khalifah *fil ardh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan prinsip *tawazun* menjadi fondasi teologis penting yang mendorong tumbuhnya kesadaran ekologis. Pembiasaan ibadah seperti kajian kitab, dzikir, dan penguatan akhlak memungkinkan nilai ekoteologi masuk secara natural dalam pembelajaran. Kesesuaian antara nilai-nilai spiritual dan pesan moral lingkungan membuat proses internalisasi menjadi lebih mudah dan relevan.

Dari sisi aset sosial, pesantren memiliki jaringan hubungan yang kuat antara pengasuh, ustadz, ustadzah, santri, dan masyarakat sekitar. Budaya khidmah, gotong royong, dan kedekatan emosional antar penghuni pesantren menjadi modal sosial yang sangat strategis dalam menggerakkan program lingkungan yang membutuhkan partisipasi kolektif. Core group yang dibentuk selama pendampingan menjadi bukti bahwa kolaborasi pesantren berjalan efektif dan memiliki komitmen tinggi dalam mewujudkan perubahan. Aset sosial ini menjadi kekuatan utama pesantren dalam membangun budaya ekologis yang berkelanjutan.

Dari sisi aset lingkungan, pesantren memiliki lahan yang dapat dikembangkan menjadi kebun organik, ruang terbuka hijau, serta potensi pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Aktivitas konsumsi harian dapur pesantren, pemanfaatan air, serta kegiatan gotong royong yang rutin dilakukan dapat dijadikan bahan integrasi pembelajaran berbasis lingkungan. Potensi ini memungkinkan terbentuknya program bank sampah, unit kompos, dan proyek penghijauan yang dapat digunakan sebagai laboratorium belajar (*living laboratory*). Dengan demikian, aset lingkungan yang tersedia bukan hanya menjadi fasilitas, tetapi juga sarana pembelajaran praktis untuk menanamkan nilai ekoteologi.

Dalam hal strategi pengembangan kurikulum, Pesantren Darul Istiqomah menerapkan pendekatan yang menggabungkan ekoteologi dengan metode pendidikan khas pesantren. Strategi pertama adalah integrasi materi ekologi ke dalam kajian keislaman, seperti tafsir ayat tentang larangan merusak bumi, hadis tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, dan kajian fikih mengenai pengelolaan air dan tanah. Dengan pendekatan ini, materi lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari penguatan nilai keagamaan yang sudah dipelajari santri setiap hari.

Strategi kedua adalah penguatan kapasitas guru dan pengurus pesantren melalui workshop dan pelatihan. Ustadz dan ustadzah didampingi untuk memahami konsep ekoteologi, menyusun RPP berbasis lingkungan, menerapkan metode pembelajaran aktif, serta mengelola kegiatan ekologis di pesantren. Strategi ini memastikan bahwa perubahan kurikulum diikuti oleh peningkatan kompetensi pendidik sebagai pelaksana utama program.

Pendampingan ini menghasilkan capaian yang signifikan, terutama dalam peningkatan kesadaran ekologis dan pembaruan kurikulum pesantren. Kesadaran ekologis santri dan ustadz meningkat setelah mengikuti kegiatan pemilahan sampah, penghijauan, dan pembuatan kompos. Mereka mulai memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab keagamaan. Perubahan ini tampak dari meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan, penghematan air, serta komitmen untuk mengurangi sampah di lingkungan pesantren.

Capaian lainnya adalah pembaruan kurikulum berbasis ekoteologi. Hasil workshop berhasil melahirkan draft kurikulum yang memuat integrasi nilai ekoteologi ke dalam mata pelajaran, penetapan tema pembelajaran lingkungan dalam kegiatan harian santri, serta penguatan aktivitas lingkungan berbasis proyek. Kurikulum ini menjadi fondasi bagi pesantren untuk berkembang sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mempersiapkan santri sebagai generasi yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Pengabdian

KESIMPULAN

Program pendampingan kurikulum ramah lingkungan berbasis ekoteologi di Pesantren Darul Istiqomah berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan praktik ekologis warga pesantren. Aset spiritual, sosial, dan lingkungan yang dimiliki pesantren dapat dioptimalkan menjadi kekuatan utama dalam membangun budaya peduli lingkungan. Melalui workshop dan pendampingan, tersusun draft kurikulum ramah lingkungan yang mengintegrasikan nilai ekoteologi dalam pembelajaran, kegiatan harian santri, serta proyek aksi lingkungan. Program ini menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat kapasitas guru, dan membangun sistem pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Integrasi ekoteologi menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan lingkungan saling menguatkan. Pendekatan ABCD terbukti efektif karena mendorong pemberdayaan berbasis aset lokal, bukan permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung yang memperkuat literasi ekologis santri. Secara teoritis, pesantren terbukti memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam.

Pesantren Darul Istiqomah perlu menuntaskan penyusunan kurikulum ekoteologi hingga menjadi dokumen final yang siap diterapkan dalam seluruh kegiatan belajar. Pelatihan lanjutan bagi guru juga diperlukan untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam pembelajaran. Selain itu, pesantren disarankan menjalin kolaborasi dengan pemerintah dan mitra eksternal agar program lingkungan dapat diperluas dan didukung secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kautsari, M. M. 2019. Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/Empower.V4i2.4572>
- Amiruddin, M., Syam, M. M., & Arsyad, J. 2024. Teologi Lingkungan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Ibrahim Abdul Matin. *Jurnal Al – Mau'izhoh*, 6(2), 1–12.
- Baharuddin, Jufri, D., Dalle, A., Asmiatin, & Halik, A. 2024. Ekologi Dan Tinjauan

- Filsafat Sains Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 9(11), 512–517.
- Jeujanen, A. 2023. Kedudukan Dan Tanggung Jawab Manusia Dalam Alam Menurut Thomas Berry. *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2(2), 108–123.
- Maslani. 2023. Eco-Theology: Islamic Ethics And Environmental Transformation In Islamic Boarding Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1001–1018. <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i04.5132>
- Muchammad Toha. 2025. Ekoteologi Suatu Pilihan. Retrieved May 20, 2025, From <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/Berita/Ekoteologi-Suatu-Pilihan>
- Risana, F., Hamidah, Adib, M., Sampurna, A., Hadi, A. I. M., Murtadho, A., ... Mustofa, I. 2024. Urgensi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Keshalehan Ekologis Santri Di Pondok Pesantren Berbasis Eco-Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Malahayati Bandar Lampung). *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 162–170.
- Rohma, D. P. A., & Putri, L. D. F. 2024. Manusia Dan Pelestarian Lingkungan : Perspektif Tafsir Maqasidi Dalam Penanganan Sampah Plastik. *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama Dan Sosial*, 2(1), 87–107.
- Salahudin, N., Safriani, A., Ansori, M., Eni, P., Hanafi, M., Naili, N., ... Swasono, E. P. 2015. *Panduan Kkn Abcd*.
- Sandri, Y. A., Cajambo, Y. A., Jani, B., & Jindung, P. B. 2025. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Revitalisasi Ekoteologi Lokal : Sebuah Upaya Mengatasi Krisis Lingkungan Di Manggarai*. 2(4), 746–759.
- Zul Azhar, M. 2021. Pesantren Dan Penjagaan Literasi Keilmuan. *Jurnal Mahasantri*, 1(2), 156–175. Retrieved From <https://ejournal.iainh.ac.id/index.php/Mahasantri/Article/Download/69/45>